



BRIDGING THE METHODOLOGICAL GAP: EMIC AND ETIC PARADIGMS IN EVOLVING THE LIVING HADITH STUDIES

DOI : [10.14421/livinghadis.2025.6578](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6578)

M. Inul Rizkiy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
m.inul.rizkiy@gmail.com

Tanggal masuk : 22 Juni 2025
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The study of living hadith, while demonstrating the advancement of hadith scholarship, nonetheless leaves considerable room for further development. Moreover, researchers' awareness of the reality of hadith as a foundation for rituals still requires methodological strengthening, particularly concerning whether interpretations arise from the reception of practitioners within the tradition (emic) or from the researcher's own analysis (etic). This article aims to explore more deeply the concepts of emic and etic in living hadith studies, as well as their application in this field of research. Concretely, two fundamental questions form the basis of this study: First, how are emic and etic constructed in living hadith research? Second, what are the patterns of distribution of emic and etic within the dynamics of living hadith studies? These questions are examined using a systematic literature review approach, with data sourced from Google Scholar using the keywords "living hadis," "living sunnah," and "living hadith." The study data were limited to journals accredited by Sinta or Scopus and published between 2021 and 2025. Through data exclusion, 37 relevant articles were identified. The findings reveal four patterns of engaging with hadith: emic (16 articles), etic (16 articles), emic-etic (4 articles), and traditions not based on hadith (one article). Furthermore, within the five-stage research framework proposed by Saifuddin Zuhri, an etic approach is applied in the analysis of practice, an emic approach in the examination of reception and text, and an etic approach in the study of transmission and transformation.

Keywords: Emic; Etic; Living Hadith; Systematic Literatur Review; Methodological Gap

Abstrak

Kajian living hadis, meskipun menjadi bukti dari perkembangan kajian hadis, namun sebetulnya masih menyisakan banyak celah untuk dikembangkan. Selain itu, kesadaran peneliti terhadap realitas hadis sebagai basis ritual masih membutuhkan penguatan metodologis, khususnya mengenai kehadiran yang muncul dari resensi pelaku tradisi (emic) ataukah analisis peneliti (etic). Artikel ini hadir untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai konsep emic dan etic dalam kajian living hadis, serta penggunaan keduanya dalam kajian. Secara konkret, ada dua pertanyaan fundamental yang menjadi basis kajian. Pertama, bagaimana konstruksi emic dan etic dalam kajian living hadis? Kedua, bagaimana pola persebaran emic dan etic dalam dinamika kajian living hadis?. Dua pertanyaan tersebut kemudian dikaji melalui pendekatan systematic literature review, yang mana datanya bersumber dari Google Scholar dengan kata kunci "living hadis", "living sunnah", dan "living hadith", dengan data kajian hanya merujuk pada jurnal terakreditasi sinta atau scopus dari tahun 2021-2025. Dari eksklusi data yang dilakukan, terdapat 37 artikel yang relevan, di mana hasil penelitian ini menemukan empat pola menemukan hadis, yaitu emic (16 artikel), etic (16 artikel), emic-etic (4 artikel), dan tradisi yang tidak berdasarkan hadis (satu artikel). Kedua dari lima alur penelitian yang ditawarkan Saifuddin Zuhri, etic digunakan pada bagian praktik, emic pada bagian resensi dan teks, dan etic pada bagian transmisi dan transformasi.

Kata Kunci: Emic; Etic; Living Hadis; Sistematic Literatur Review; Gap Metodologis

A. Pendahuluan

Kehadiran kajian living hadis menjadi bukti konkret atas terjadinya transformasi dan munculnya warna baru dalam kajian hadis. Ketika hadis banyak dikaji hanya dari sisi autentisitas dan makna, kajian living hadis justru menjadikan realitas sosial sebagai fokus kajian. Keunikan ini, pada akhirnya melahirkan minat besar dari para akademisi untuk bisa mengeksplorasi lebih dalam perihal kajian ini, khususnya sejak sepuluh tahun terakhir. Pada Tahun 2015-2017 misalnya, genre kajian terbilang cukup rendah, yaitu 15-25 publikasi per tahun. Namun sejak tahun 2018, terjadi kenaikan yang cukup signifikan. Sedikitnya 25-45 hadir pada tahun 2018-2021, lalu terus berkembang sampai puncaknya pada tahun 2022 dengan 55 publikasi. Hal ini menunjukkan semakin diminatinya kajian ini. Hanya saja, kembali terjadi penurunan pada tahun 2023-2024, di mana 50 publikasi hadir pada 2023, lalu terus menurun secara signifikan antara 25-30 publikasi pada tahun 2024. (Saputra, dkk., 2024)

Realitas tersebut menunjukkan pola yang cukup unik dalam kajian living hadis, di mana perkembangan yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari fluktuasi jumlah publikasi. Hal yang sama juga muncul dalam penelitian Febriyeni, dkk., di mana fluktuasi jumlah publikasi cukup terasa. Pada tahun 2014-2015 misalnya, produktivitas masih tergolong sangat rendah. Tercatat, hanya ada 7 publikasi di tahun 2014 dan 3 publikasi di tahun 2015. Sementara itu, kenaikan publikasi terjadi pada tahun 2016-2019 yang menghasilkan 22, 16, 21, dan 36 publikasi di masing-masing tahunnya. *Trend* ini kemudian terus berkembang dan meningkat pada sekitar tahun 2020-2022, yang mampu menghasilkan 44, 41, dan 61 publikasi. Setelah sampai pada titik tertinggi dengan 61 publikasi, penurunan justru kembali terjadi pada tahun 2023, namun cenderung masih cukup tinggi dengan 51 publikasi. Sedangkan penurunan secara signifikan terjadi pada tahun 2024, dengan hanya 27 publikasi. (Febrianti dkk., 2024)

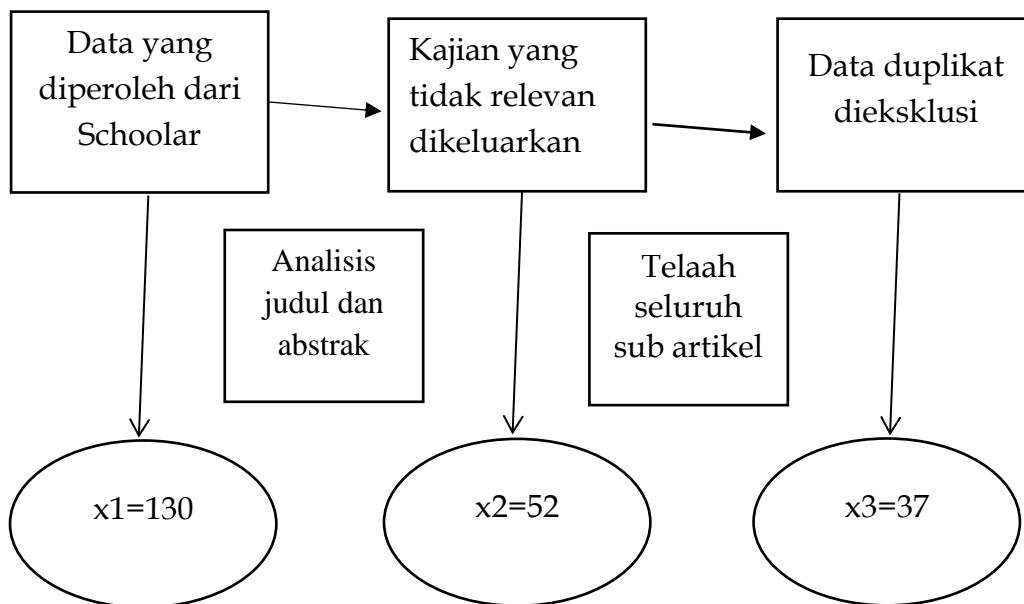
Terlepas dari jumlah publikasi yang mengalami fluktuasi, kajian living hadis masih menyisakan beberapa permasalahan penting. Secara metodis, pendekatan dan teori yang digunakan dalam kajian ini masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut, karena belum ada konsensus tertentu dalam model kajian dan teknik analisisnya. (Mohd. Salleh dkk., 2020) Alhasil, para sarjana memiliki teori dan model analisis yang berbeda dalam mengaplikasikan kajian ini, seperti penggunaan teori resepsi, (Dewi, 2018; Nurmansyah, 2019) analisis metode sejarah, (Rafi'i & Qudsyy, 2020) teori akulturasi, (Zamzami, 2020) pendekatan sosio-historis, (Angelia & Hasan, 2017) teori *new religius movement*, (Awabien, 2020) antropologi, (Puyu dkk., 2023) dan penggunaan living hadis sendiri sebagai pendekatannya. (Darmalaksana dkk., 2022; Nurzakka, 2022) Selain itu, dimensi *emic* (kesadaran informan atas hadis) dan *etic* (interpretasi peneliti terhadap hadis)

menjadi bagian penting yang perlu dipastikan, karena menyangkut keabsahan metodis yang menjadikannya dianggap sebagai penelitian living hadis atau tidak.

Jika merujuk pada berbagai penelitian yang berkembang, tidak ada yang benar-benar menjelaskan posisi *emic* dan *etic* secara konkret. Bahkan di dalam tulisan Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi sendiri, ada kesan ketidak tegasan terkait posisi teks. Di bagian pertama tulisan, disebutkan bahwa suatu teks hadis perlu disadari oleh informan, minimal ada indikasi kuat bahwa tradisi yang berkembang memang berasal dari hadis. Namun di bagian kelima dari tulisan yang sama, dijelaskan bahwasanya teks hadis “harus” didapatkan secara *emic* dari subjek yang diteliti. (Qudsy & Dewi, 2018) Sementara dalam tulisan Sri Purwaningsih, dkk., dimensi *emic* dan *etic* lebih bersifat implementatif, di mana tradisi yang dikaji dilihat dari sisi *emic* dan *etic*-nya. (Purwaningsih dkk., 2021) Hal Senada juga muncul dalam penelitian Cindy Maharati, dkk., yang mana dimensi *emic* dan *etic* dijadikan sebagai sebuah indikator yang mempengaruhi implementasi sistem ekonomi Islam di tempat yang diteliti. (Maharati dkk., 2020)

Berangkat dari berbagai persoalan yang berkembang, data awal kajian, rekonstruksi penelitian terdahulu, penelitian ini hadir untuk melihat sejauh mana kesadaran peneliti terdahulu dalam melihat *emic* dan *etic*. Untuk membatasi kajian, penulis menjadi dua rumusan masalah sebagai landasan kajian. *Pertama*, bagaimana konstruksi *emic* dan *etic* dalam kajian living hadis?. *Kedua*, bagaimana pola persebaran *emic* dan *etic* dalam dinamika kajian living hadis?. Dua pertanyaan tersebut kemudian dikaji melalui pendekatan *systematic literature review*, yaitu pola pendekatan yang merujuk pada proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis seluruh data penelitian yang relevan secara sistematis, eksplisit, dan mampu direplikasi. Untuk mendukung metode penelitian ini, semua penelitian terdahulu yang relevan dikumpulkan, kemudian dilakukan inklusi dan analisis data.

Dalam hal ini, data penelitian diambil dari Google Scholar dengan kata kunci “living hadis”, “living hadith”, dan “living sunnah”, yang dibatasi pada tahun 2021 sampai Mei 2025. Pada tahap selanjutnya, penulis kemudian melakukan inklusi data dengan beberapa kriteria; *pertama*, dari sisi tahun publikasi (antara tahun 2021 s.d Mei 2025; *kedua*, sumber rujukan yang berasal dari Google Scholar yang terakreditasi Sinta dan atau Scopus; dan *ketiga*, tema pembahasan living hadis sebagai praktik yang hidup di masyarakat. Untuk memudahkan pemahaman para pembaca, penulis menggambarkannya dalam skema dan simbol. Perhatikan gambar di bawah ini:



Kode x_1 dalam gambar di atas merujuk pada data kajian living hadis yang diperoleh langsung dari database Scholar, dengan jumlah 130 artikel yang bertajuk living hadis. Lalu, artikel yang berhasil dikumpulkan dianalisis lebih lanjut pada abstrak dan judul, dengan lambang x_2 . Setelah proses abstraksi dan analisis judul, didapatkan 52 artikel yang relevan dengan kajian ini. Pada tahap berikutnya, 52 artikel yang diperoleh dianalisis secara menyeluruh setiap bagiannya, sehingga menghasilkan 37 artikel yang bisa dianalisis secara mendalam dan berkaitan dengan rumusan masalah kajian. 37 artikel tersebut dilambangkan dengan x_3 , sehingga menyisakan artikel-artikel yang relevan untuk dianalisis dari sisi bentuk *emic* dan *etic* dalam kajian living hadis terdahulu, termasuk penjelasan makna hadis oleh para peneliti dan kualitas hadisnya. Hal ini untuk memberikan gambaran pada penelitian selanjutnya tentang kompleksitas kajian living hadis secara metode dan menunjukkan bahwa metode kajian ini masih sangat mungkin dikembangkan.

B. *Emic* dan *Etic* dalam Living Hadis

Term *emic* dan *etic*, pada dasarnya merupakan istilah yang diadopsi dari ilmu antropologi. Dalam hal ini, *emic* digunakan untuk melihat bagaimana budaya dipandang dari dalam dan bermakna bagi pelakunya. Sementara itu, *etic* digunakan untuk mengungkap prinsip dan aturan tertentu dari suatu budaya, sehingga bisa dikomparasikan dengan budaya lain melalui sudut pandang dari luar (*outsider*). (Beals dkk., 2020) Adapun dalam kajian living hadis, penggunaan *emic* dan *etic* disebabkan oleh kesamaan kajian yang berfokus pada budaya dan praktik. Dengan kata lain, kajian living hadis merupakan bentuk pergeseran kajian yang tidak lagi terbatas pada dimensi autentisitas dan interpretasi, melainkan lebih terfokus pada konteks maupun fenomena sosial. Untuk itu, pola

kajian living hadis berkebalikan dengan tradisi kajian hadis yang umumnya beraangkat teks ke konteks, di mana living hadis menekankan dimensi konteks untuk kemudian dikonversi dari sisi teksnya. (Qudsy, 2016)

Lebih lanjut, teks Agama dan Budaya (konteks) memiliki irisan yang cukup kuat, bersifat saling tarik-menarik, dan membentuk suatu bentuk kebudayaan yang unik di tengah masyarakat. Realitas ini pada akhirnya menciptakan tradisi, budaya, dan kebiasaan yang beragam di dalam masyarakat, sebagaimana tampak pada kontribusi besar Walisongo dalam pergumulan agama dan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, Sadiyah mencatat adanya tiga respon terhadap budaya lokal. *Pertama*, penolakan secara mutlak terhadap berbagai tradisi yang menyelisihi prinsip ajaran Islam, seperti tradisi minum *tuwak (khamr)* di kalangan masyarakat jawa kuno. *Kedua*, penerimaan dengan adanya modifikasi tradisi yang berlawanan dengan prinsip Islam dengan bentuk baru yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti sesajen yang diganti menjadi pemberian makanan dalam tahlilan. *Ketiga*, membiarkan tradisi sebagaimana yang berlangsung, karena tidak adanya unsur pelanggaran syari'at, seperti bentuk dan cara berpakaian orang Jawa dengan batik. (Sadiyah, 2020)

Dalam konteks yang lebih luas, keragaman tradisi yang berkembang berangkat dari kesadaran untuk senantiasa berbuat kebaikan, sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dan norma sosial. Namun tidak sedikit tradisi yang berangkat dari hadis nabi, karena adanya kesadaran akan keluhuran pribadi nabi, fadhilah yang dijanjikan, dan aspek lain yang memotivasi masyarakat Muslim Indonesia. Atas dasar ini, Saifuddin Zuhri Qudsy menyebutkan bahwa living hadis "harus" jelas teksnya dan didapatkan secara *emic* dari subjek yang diteliti, sebagaimana dituangkan dalam pidato pengukuhan guru besarnya. (Qudsy, 2023) Hal yang sama juga muncul dalam bagian kelima dari buku "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi", di mana suatu teks perlu dipastikan berasal dari informan, bukan interpretasi peneliti. Dengan demikian, hadis memiliki posisi yang membentuk, bukan dibentuk, apalagi sekedar dibuat agar padu-padan (*cocokologi*). (Qudsy & Dewi, 2018)

Akan tetapi, bagian pertama dari buku yang sama justeru memberikan perspektif lain dari kehadiran hadis dalam suatu tradisi. Pasalnya, kata yang digunakan mengarah pada dики "sebaiknya", dengan tambahan dики "minimal disinyalir secara kuat berasal dari hadis nabi". Dari sini, diskursus *emic* dan *etic* memiliki tempat yang cukup sentral dalam kajian living hadis, karena berfungsi untuk melihat teks hadis, apakah bersumber dari informan (*emic*) atau justeru bersumber dari interpretasi peneliti (*etic*). Lebih lanjut, dalam kasus ini, *emic* didahulukan. Namun, jika hadis yang diasumsikan tidak muncul secara *sharih* (jelas) dari informan, maka dilakukan substansiasi, yaitu memahami tujuan suatu

praktik, dengan catatan adanya indikasi kuat bahwa informasi yang tidak secara *shariyah* tersebut berasal dari hadis. (Qudsy & Dewi, 2018)

Kemudian dalam praktiknya, penulis menemukan beberapa penelitian yang bersifat *emic* dan beberapa yang lain bersifat *etic*. Tabel di bawah ini memberikan gambaran tentang persebaran kajian living hadis yang unik, di mana sebagian hadis disadari oleh masyarakat dan sebagian lagi tidak. Makna “disadari” di sini tidak harus sampai pada penyebutan matan dan sanad secara utuh, karena keterbatasan informan menjadi kendala utama dalam menggali dasar hadis. Bagi penulis, cukup dianggap *emic* jika subjek yang diteliti merasa bahwa yang diamalkan berasal dari hadis, meskipun tidak mengutip hadis secara spesifik dan lengkap. Dalam tradisi Islam sendiri, di berbagai genre kitab seperti tafsir, fikih, kalam, dan tasawuf, metode pengutipan hadisnya berbeda. Roberto Tottoli menyebutkan adakalanya hadis dikutip secara eksplisit dengan sanad lengkap, namun adakalanya juga tanpa sanad, bahkan terkadang hanya disebutkan secara implisit dan tersirat. (Tottoli, 2020) Dengan demikian, *emic* di sini tidak harus sampai pada penyebutan secara utuh, sebagaimana dalam periyawatan hadis.

Daftar artikel living hadis antara 2021-2025 hasil eksklusi

No	Judul	Sumber hadis	Tahun
1.	The Role Of The Front Nahdliyyin To Support Sovereignty Over Natural Resources: Hadith Reception On Ecology	<i>Emic</i>	2021
2.	Analisis Resepsi Tradisi Semutan Di Desa Kalibanger Temanggung Jawa Tengah	<i>Emic</i>	2021
3.	The Judge's Understanding Of Iwad (Living Hadith In Palembang Religious Court)	<i>Emic</i>	2021
4.	Resepsi Makna Hijrah di Kalangan Milenial pada Perguruan Tinggi di Sumatera Barat	<i>Emic</i> dan Resepsi	2022
5.	Resepsi Hadis-hadis Nafkah dalam Media Sosial: Studi terhadap Konten Youtube @FaqihAbdulKodir	<i>Emic</i>	2023
6.	An Examination Of Banjar Ethnic Marriage Customs From A Living Hadith Perspective	<i>Emic</i>	2023
7.	The Social Meaning Behind Hadith Reception Of Nisfu Sya'ban Night Prayer At PP. Putera Menara Al-Fattah Tulungagung	<i>Emic</i>	2023

M. Inul Rizkiy

8.	Living Hadis Berjamaah Shalat Empat Puluh Hari Pada Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo	<i>Emic</i>	2023
9.	An Examination Of Banjar Ethnic Marriage Customs From A Living Hadith Perspective	<i>Emic</i>	2023
10.	Tradisi Puasa Al-Ayyam Al-Bidh di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo	<i>Emic</i>	2023
11.	Fenomologi Puasa Sunnah Senin Kamis Studi Living Hadis Di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Jember	<i>Emic</i>	2023
12.	Terapi Bekam <i>Thibb al-Nabawi</i> pada Era Modern: Kajian Living Hadis	<i>Emic</i>	2024
13.	Acculturation Of Religion And Local Culture In The Ashura Mandoa Tradition Among The Jorong Lubuk Alung Community: A Study Of Living Hadith	<i>Emic</i>	2024
14.	Acculturation Of Religion And Local Culture In The Ashura Mandoa Tradition Among The Jorong Lubuk Alung Community: A Study Of Living Hadith	<i>Emic</i>	2024
15.	The Dialectic Of Islamic Literacy And Adat Conservation: Remote Community Reception Of Hadiths In The Khutbah Naga Manuscript Of West Papua	<i>Emic</i>	2024
16.	Negotiating Living Hadith in Public Spaces: The Case of Salafi Muslimah Religious Study Groups in Yogyakarta	<i>Emic</i>	2025
17.	Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bngle Kabupaten Tegal	<i>Etic</i>	2021
18.	Living Hadith in the Bari'an Ritual of Sidodadi Society	<i>Etic</i>	2021
19.	Study Of Living Hadith On Social Practices In The Framework Of The Itba'ul Janāzah Tradition In Kauman Village	<i>Etic</i>	2021
20.	Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) Dalam Pernikahan Adat :Studi Living Hadis Pada Suku Komering Di Kota Palembang.	<i>Etic</i>	2022
21.	Tradisi Buka Luwur: Potret Living Hadis Pada Haul Sunan Kudus	<i>Etic</i>	2022

Bridging the Methodological Gap: Emic and Etic Paradigms...

22.	Study Of Living Hadith On The Reading Tradition Of Ya Tarim Wa Ahlaha As A Media For Tawasul Among The Banjar Society	<i>Etic</i>	2022
23.	Analisis Fenomenologis Atas Tradisi Malapeh Kawua Padi Di Aia Manggih (Kajian Living Hadis)	<i>Etic</i>	2022
24.	The Relationship Between Islam and Local Wisdom in the Kampung Naga Tradition: Living Sunnah Research	<i>Etic</i>	2022
25.	Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis	<i>Etic</i>	2022
26.	Mansai in the Marriage Tradition of the Banggai Ethnic in Central Sulawesi, Indonesia: A Living Sunnah Perspective	<i>Etic</i>	2023
27.	Dynamic Religious Acculturation: Exploring the Living Hadith Through the Ba'ayun Mawlid Tradition in Kalimantan	<i>Etic</i>	2023
28.	Study Of Living Hadith On The Khataman al-Qur'an Tradition Over Graves In North Padang Lawas	<i>Etic</i>	2023
29.	Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis terhadap Konten Dakwah Youtube "Jeda Nulis" Habib Ja'far	<i>Etic</i>	2023
30.	Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan)	<i>Etic</i>	2024
31.	Tradition Of Peutron Aneuk In Matang Seulimeng Village, Aceh (Study of Living Hadiths)	<i>Etic</i>	2024
32.	The Meaning of Pilgrimage at The Grave of Kyai Modjo: A Study of Living Hadis About Grave Pilgrimage	<i>Etic</i>	2025
33.	Praktik Salat Duha Dan Salat Tahajud Berjamaah Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang (Kajian Living Hadis)	<i>Emic-Etic</i>	2021

34.	Study Of Living Hadith On Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng	<i>Emic-etik</i>	2023
35.	Living Hadits Penggunaan Bidara Pada Masyarakat Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah	<i>Emic-etik</i>	2023
36.	The Relationship Between The Jhungrojhung Tradition In Kajjan Village And The Hadith Of Make An Easy On Others	<i>Emic-etik</i>	2023
37.	Living Hadith: Study Of Transmission And Transformation Of The Practice Of Reading The Hadith Of The Prophet Muhammad SAW	Tidak berdasarkan hadis	2023

Berdasarkan data di atas, tampak bahwasanya sumber hadis dalam tajuk penelitian living hadis didapatkan secara berbeda. Dalam hal ini, ada empat bentuk pemetaan dari temuan dan analisis data di atas. *Pertama*, ditemukan 16 artikel yang memperoleh data hadis dari informan. Dengan lain kata, informan menyadari bahwa amalan yang mereka lakukan berasal dari hadis, walaupun tidak menyebutkan hadisnya secara lengkap. *Kedua*, ditemukan sebanyak 16 artikel yang memperoleh data hadis secara *etic*, yang berarti hadisnya berasal dari interpretasi peneliti. *Ketiga*, ditemukan 4 artikel yang penulis kategorikan sebagai *emic-etik*, lantaran informan menyebutkan sebagian hadis yang menjadi dasar tradisi dan sebagian lainnya berasal dari interpretasi peneliti. *Keempat*, adanya 1 artikel bertemakan kajian living hadis yang tidak berdasarkan hadis. Untuk lebih jelasnya, perhatikan ulasan di bawah ini:

1. Hadis yang didapatkan secara *emic*

Dalam konteks kajian *living* yang datanya didapatkan secara *emic*, penulis membaginya menjadi dua bagian. *Pertama*, responden yang membawakan hadisnya secara langsung, sebagaimana penelitian tentang puasa Senin-Kamis di STDI Jember, (Azizi dkk., 2023) tradisi puasa *ayyam al-bidh* di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo, (Rohmah, 2023) dan tradisi Mendoa Asyura di Jorong Lubuk. (Saputra, Eramahi, dkk., 2024) Pada penelitian lainnya, di dalam tradisi shalat malam pertengahan Sya'ban, teridentifikasi bahwa kiai setempat memberikan penjelasan dasar hadis dari amalan terlebih dahulu, sebelum kemudian sama-sama melaksanakannya (Hasan & Wijayanti, 2023) Hal ini tidak hanya memberikan landasan amal yang menjadikan mereka lebih yakin, tetapi juga memudahkan para peneliti

yang hendak melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai tradisi tersebut, khususnya dari kacamata living hadis.

Kemudian dalam penelitian yang berlangsung di Desa Kalibanger, Temanggung, Jawa Tengah, peneliti menemukan hadis secara tersurat dari *Mudin* (sebutan untuk mbah kaum/tokoh agama selain kiai) di sana. Bahkan, hadis yang menjadi dasar tradisi Semutan atau gotong royong seperti semut di desa itu diusulkan untuk diukir di masjid. Dalam konteks ini, Aziizah & Muqowim berpendapat bahwa tema gotong royong sendiri seringkali diangkat oleh para dai di sana, sehingga masyarakat cukup familiar dengan hadis tentangnya. (Aziizah & Muqowim, 2021) Kemudian terkait tradisi *basasuluh* dalam pernikahan, yang mana tujuannya untuk melihat kriteria calon pasangan, tuan guru menuturkan bahwa tradisi ini merupakan serapan dari hadis tentang kriteria wanita yang dinikahi. (Nirwana, 2024) Terakhir, penelitian tentang gerakan sosial ekologi FNKSDA menjadikan hadis sebagai dasar yang jelas dalam kampanye ekologi-sosial. (Saepudin, 2021)

Kedua, responden yang tidak menyebut hadis secara langsung, tetapi menyebutkan makna hadis atau sekedar menyadari bahwa tradisi yang mereka lakukan memiliki spirit hadis. Di dalam penelitian tentang tradisi menyambut kelahiran bayi di Aceh (*Peutron Aneuk*), Tengku menyadari bahwa tradisi tersebut bersumber dari hadis *tafā'ul* dan tawasul. Namun demikian, mereka tidak bisa menyebutkan hadisnya secara spesifik. Dengan ini, peneliti menyatakan bahwa mereka melakukan substansiasi hadis, yaitu mencari hadis yang mendasari tradisi yang diteliti. (Wardani & Najwah, 2024) Sedangkan dalam penelitian lain, tradisi shalat berjemaah empat puluh hari di Desa Salam, Kabupaten Purworejo, Kiai Moh Chumaidi menjadi agen yang menyampaikan hadis kepada masyarakat. (Musolin & Mukhtar, 2023) Sementara dalam penelitian tentang resepsi hijrah mahasiswa milenial, hanya sebagian mahasiswa yang mampu menyebutkan hadis-hadis seputar hijrah, itupun hadis-hadis yang cenderung umum. (Makmur & Anwar Sewang, 2020)

2. Hadis yang Diperoleh secara *Etic*

Pada bagian ini, penulis juga menemukan adanya dua model yang berkembang. *Pertama*, peneliti yang tidak menjelaskan cara dia memperoleh hadis. Penelitian tentang bacaan *Yā Tarīm wa Ahlanā* sebagai media tawasul misalnya, dijelaskan bahwa bacaan tersebut menjadikan orang-orang shaleh sebagai media tawasul. Hal ini memiliki landasan teologis dari hadis Nabi, seperti yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭāb ketika menjadikan 'Abbās ibn 'Abd al-Muṭallib sebagai media tawasul. (Sagir & Hanafi, 2022) Hanya

saja, peneliti tidak menjelaskan mekanisme pencarian hadis-hadis yang mendasari tradisi ini. Senada dengan penelitian tersebut, artikel yang ditulis oleh Muhammad Tahir tentang ziarah kubur ke makam Kiai Modjo juga tidak secara eksplisit menyebutkan cara peneliti menemukan hadis-hadisnya, padahal peneliti menyebutkan beberapa varian hadis terkait ziarah kubur. (Alibe dkk., 2025)

Kajian lain yang juga tidak menyebutkan metode penelusuran hadis tampak pada artikel tentang mengiringi jenazah, (Asrul dkk., 2022) tradisi pemberian nama dalam pernikahan (*jajuluk*), (Nz dkk., 2022) tradisi *Buka Luwur* di Haul Sunan Kudus, (Friyadi, 2022) kajian terkait tradisi Baritan, (Izzah dkk., 2022) selawat *kuntulan*, (Hani & Hidayat, 2021) *Mensai* saat pernikahan, (Puyu dkk., 2023) tradisi *Bari'an*, (Purwaningsih dkk., 2021) *Mawlid Ba'ayun*, (Riwanda & Hasyim, 2023) dan penelitian tentang tidur setelah Shalat Ashar (Shobri dkk., 2024) tidak menjelaskan secara rinci cara yang dipakai peneliti untuk menemukan hadisnya. Kendati kualitas hadis seringkali tidak dijadikan sebagai fokus utama penelitian living hadis, namun mempertimbangkan cara penemuan hadis, kualitas hadis, dan makna dari suatu hadis bisa memperkuat bentuk implementasi masyarakat terhadap suatu hadis.

Kedua, peneliti yang menyebutkan cara memperoleh hadis. Contoh dari bagian ini bisa dilihat dalam kajian terkait khataman di atas kuburan, di mana hadis yang menjadi dasar tradisi tidak diperoleh dari informan. Dengan ini, peneliti melakukan *takhrij* hadis untuk memperoleh hadis-hadis terkait. Melalui Kitab al-Mu'jam al-Mufahras, peneliti ternyata tidak secara langsung menemukan hadis tentang khataman al-Qur'an di atas kuburan, sehingga ia mengaitkannya dengan hadis Muslim tentang sampainya amalan kepada jenazah setelah meninggal dan juga hadis al-Bukhārī tentang jenazah bisa mendengar suara sandal para pengantarnya. (Ramadan, 2023) Senada dengan penelitian tersebut, kajian Mahatva Yoga terkait tradisi Malapeh Kawua Padi memiliki kesamaan bentuk. Dalam hal ini, peneliti menelusuri hadis-hadis yang relevan dengan tradisi yang dikaji, sehingga ditemukan beberapa varian hadis yang relevan. (Adi Pradana dkk., 2022)

Selain dua kajian tersebut, banyak peneliti lain yang tidak menjelaskan cara mereka memperoleh hadis yang notabene menjadi dasar dari tradisi yang mereka teliti. Menurut hemat penulis, fakta ini memiliki problem tersendiri, di mana pemilihan hadis yang akan dibahas menjadi sangat subjektif mengingat tidak ada metode tertentu yang digunakan oleh peneliti. Selain itu, penulis melihat bahwa living hadis, jika datanya diperoleh secara *etic*, maka kajiannya akan lebih mirip dengan hadis tematik. Kendati demikian, jika dibandingkan antara kajian tematik hadis dan living hadis

etic, penulis melihat pengumpulan hadis yang akan dibahas dalam hadis tematik lebih terstruktur dan transparan, karena peneliti menjelaskan semua data hadis yang ia dapatkan, tidak hanya yang mendukung, seperti penelitian tentang nikah mutah (Fadhilah dkk., 2021) dan kasih sayang terhadap hewan. (Prayogi dkk., 2024)

Sementara dalam kajian living hadis *etic*, peneliti bebas saja memilih hadis yang ingin dicantumkan. Hal ini tentu sangat berpeluang untuk mengabaikan hadis-hadis lain, yang boleh jadi kontra dengan hadis yang ia kutip tadi. Sehingga, tidak jarang muncul kesan mencocok-cocokkan tradisi yang diteliti dengan kandungan hadis. Berdasarkan hal ini, penulis melihat dalam riset *living*, subjek yang diteliti memang harus menyadari bahwa apa yang mereka kerjakan berasal dari hadis, walaupun tidak mampu menyebutkan hadis secara utuh. Ketika kesadaran ini luput dari perhatian peneliti, maka yang terjadi justeru menjadikan kajian living hadis *etic* semakin mirip dengan kajian hadis tematik. Dengan demikian, aturan tentang kajian living hadis perlu dikuatkan kembali, baik dari sisi batasan penelitian maupun dari aspek lainnya.

3. Kajian Living Hadis *Emic-Etic*

Bagian ketiga ialah kajian *living* yang sebagian data hadisnya diperoleh dari informan dan sebagiannya interpretasi peneliti, di mana penulis menemukan empat artikel dengan format ini. Pertama, tradisi *jhungrojhung* di Desa Kajjan Blega Bangkalan. Masyarakat Kajjan paham bahwa tolong menolong atau *jhungrojhung* yang mereka lakukan memang ajaran Nabi, hanya saja mereka tidak mengutip hadis secara khusus. Alhasil, peneliti kemudian mencari hadisnya dalam kitab-kitab kanonik dengan metode *takhrij* hadis. (Abdul Hakim dkk., 2024) Kedua, praktik shalat dhuha dan tahajud berjemaah di PP Hamalatul Qur'an, di mana kiai sebagai agen menyatakan bahwa praktik yang mereka jalankan berdasar pada hadis tentang shalat berjemaah yang lebih baik daripada shalat sendiri, dengan perbandingan 27 derajat. Ini bagian *emic* penelitian. Peneliti juga mencari hadis-hadis yang mendasari tradisi salat duha dan tahajud ini dalam kitab-kitab hadis. (Rudik & Rois, 2021)

Ketiga studi tentang praktik pembacaan surah Waqi'ah di Tebuireng. Artikel ini satu-satunya penelitian kuantitatif yang menyoroti pengetahuan santri terhadap dasar hadis pembacaan surah al-Waqi'ah. Peneliti menemukan pengetahuan santri terhadap hadis sangat rendah. Hanya sedikit yang mengetahui bahwa tradisi yang mereka lakukan berasal dari hadis. Peneliti juga mencari secara *etic* hadis yang mendasari tradisi ini dan menilai kualitasnya. (Prayogi, 2023) Terakhir kajian terkait penggunaan

bidara di Aceh tengah. Para informan menyadari bahwa dalam hadis, bidara memang memiliki khasiat, walaupun mereka tidak menyebutkan hadis secara spesifik. Mereka mengetahui hadis bidara dari kerabat, buku herbal ala Nabi, dan internet. (Lukman & Hafizah, 2023)

4. Kajian yang Tidak Berdasarkan Hadis

Penulis menemukan satu artikel yang memiliki pola berbeda dengan beberapa artikel di atas. Tradisi ini tidak berdasarkan hadis, namun masih disebut dengan living hadis. Artikel ini bertajuk “Living Hadith: Study Of Transmission And Transformation Of The Practice Of Reading The Hadith Of The Prophet Muhammad SAW”. Karena tidak berdasarkan hadis, maka artikel ini tidak masuk bagian artikel yang *emic* atau pun *etic*. Artikel ini membahas tradisi pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* secara bergiliran tanpa ada syarah. Menurut Qadri, tidak ada hadis yang menjadi dasar tradisi seperti ini, berbeda dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an. (Qadri, 2024) Menurut Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Dewi, pertanyaan apakah masyarakat harus mengetahui atau menyadari hadis yang menjadi dasar tradisi memang tidak relevan dengan tradisi pembacaan kitab semacam ini.

Pertanyaan tersebut hanya cocok pada praktik yang dimungkinkan berdasarkan hadis. (Qudsy & Dewi, 2018) Sementara interaksi umat Islam pada kitab hadis berupa tradisi pembacaan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sejak awal memang tidak cocok dengan pertanyaan ini, sehingga dalam living hadis, adakalanya suatu praktik memiliki dasar dari hadis dan adakalanya tidak, namun masih berkaitan dengan hadis seperti pembacaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di atas. Dengan demikian, secara definitif, living hadis adalah praktik, resepsi, tradisi atau ritual yang hidup di tengah masyarakat, dan didasari oleh hadis atau memiliki hubungan yang kuat dengannya.

C. Urgensi Pendekatan *Emic* dan *Etic* dalam Living Hadis

Konsep *emic-etic* dalam antropologi awalnya diperkenalkan oleh Kenneth Pike, seorang ahli bahasa dan antropolog Amerika. Kedua istilah tersebut, menurut Marvin Harris, berasal dari akhiran *phonetic* dan *phonemic*, sebagaimana dijelaskan di dalam buku berjudul *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. (Harris, 1976) Kenneth Pike dan Marvin Harris, dalam hal ini memiliki pandangan yang berbeda terkait *emic* dan *etic*. Pike lebih condong pada *emic*, di mana *etic* merupakan sarana untuk mengetahui *emic* atau perspektif informan. Sebaliknya, Harris menyatakan bahwa *etic* sama pentingnya dengan *emic*. Di dalam buku *Emics and Etics: The Insider-Outsider Debate*, pedebatan kedua tokoh ini diabadikan. Buku ini tidak hanya memuat tulisan Pike dan

Harris, tetapi juga komentar tokoh-tokoh lain terhadap pemikiran dua tokoh tersebut. (Headland dkk., 1990)

Kemudian dalam perjalanannya, sebagian sarjana menyamakan *emic-etik* dengan *insider* dan *outsider*. (Haapanen & Manninen, 2023; Park, 2025) Hanya saja, Till Mostowlans dan Andrea Rota tidak sepakat dengan tersebut, sehingga keduanya membedakan antara *emic-etik* dengan *insider-outsider*. Bagi keduanya, *insider-outsider* adalah posisi awal peneliti. Dalam hal ini, peneliti bisa saja dari *insider* atau dari kalangan kelompok yang diteliti atau dari luar kelompok itu sendiri (*outsider*). Baik *insider* maupun *outsider*, keduanya dapat melakukan analisis secara *emic* atau *etic* dalam penelitiannya. (Mostowlansky & Rota, 2016) Dengan lain kata, peneliti yang bersifat *insider* atau *outsider* bisa memfokuskan penelitiannya pada dimensi *emic* untuk mengungkap bagaimana komunitas meresapi suatu budaya, atau dimensi *etic* untuk membandingkan budaya yang diteliti dengan budaya lain.

Masuk pada kajian living hadis, paparan Saifuddin Zuhri terkait *emic-etik* sebagai cara memperoleh hadis merupakan reduksi atau versi sederhana dari konsep *emic-etik* dalam antropologi. *Emic-etik* dalam antropologi sebetulnya lebih luas dari paparan di atas. Hanya saja, karena titik tekan living hadis adalah keberadaan hadis itu sendiri, maka term *emic-etik* dibatasi pada sumber hadis yang menjadi dasar tradisi. Penulis melihat, *emic-etik* bisa menjadi pendekatan yang membantu setiap peneliti dalam melihat budaya yang diteliti. Dengan kata lain, pengertian *emic* dalam artikel ini merujuk pada perspektif/pandangan informan, sedangkan *etic* ialah interpretasi peneliti. Sehingga, pada bagian ini, penulis menegaskan pentingnya konsep *emic-etik* dalam antropologi bagi riset living hadis, dengan lima konsep alur berpikir dalam kajian living hadis yang ditawarkan Saifuddin Zuhri di dalam pidato pengukuhan guru besarnya. Lima kata kunci tersebut ialah praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi. (Qudsy, 2023)

Pertama, praktik. Setiap peneliti living, hal pertama yang perlu dilakukan ialah mengidentifikasi dimensi praktik dalam ruang sosial yang merupakan perwujudan dari teks hadis. Pada bagian ini, peneliti harus memperlihatkan bagaimana hadis hidup di tengah masyarakat. Untuk itu, penulis berpendapat bahwa peneliti hendaknya menggunakan dimensi *etic* dalam melakukan pembacaan, sehingga analisis dari peneliti bisa menggambarkan praktik hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat secara komprehensif. Meminjam pembagian Marvin Harris dalam *cultural materialism*, ia membagi fenomena sosio kultural menjadi dua, yaitu *human behavior stream* dan *mind stream*. *Human behavior stream* ialah perilaku nyata manusia yang berupa gerak tubuh, aktivitas, dan efek lingkungan. Sementara itu, *mind stream* merujuk pada aspek pikiran, perasaan dan makna subjektif manusia. Menurut Harris, pada bagian *behavior stream* kita

tidak perlu masuk pada pikiran informan sehingga pendekatan *etic* cocok pada bagian ini. Sebaliknya, untuk bisa mengetahui *mind stream*, peneliti perlu masuk pada pikiran dan perasaan informan sehingga harus menggunakan pendekatan *emic*. (Harris, 1976)

Kedua, resepsi. Peneliti perlu mengeksplorasi tanggapan masyarakat terhadap hadis yang menjadi dasar pengamalan, sehingga bagian ini menggambarkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan hadis, menafsirkan, mencerna, dan memaknai hadis tertentu. Selain itu, resepsi menggambarkan keragaman cara menanggapi hadis sebagai dasar praktik, sehingga pendekatan yang sebaiknya digunakan ialah *emic*, karena pendekatan ini memiliki tujuan untuk menghadirkan teks secara original, yang berarti perlu bersumber dari pelaku tradisi. Di sisi lain, resepsi sendiri berkaitan dengan bagaimana penerimaan informan terhadap suatu hadis, sehingga bagian ini harus didapatkan secara *emic*. Jika menggunakan terminologi Marvin Harris, peneliti berusaha masuk pada *mind stream* yang mengharuskan penggunaan pendekatan *emic*. Pengamatan atau observasi lapangan tidak akan sampai pada bagaimana informan meresepsi budaya yang diilhami hadis, sehingga di bagian resepsi ini, peneliti berusaha mengungkap perasaan dan makna subjektif informan (*mind stream*) setelah sebelumnya mengamati pengamalan tradisi (*behavior stream*).

Ketiga, teks. Peneliti pada bagian ini harus mengeksplorasi teks yang menjadi dasar dalam literatur-literatur hadis, di mana penelusuran ini akan memberikan informasi yang berharga tentang kompleksitas hadis yang menjadi dasar. Dengan catatan, bahwa teks yang dijadikan landasan harus jelas dan harus didapatkan secara *emic* dari subjek yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Saifuddin Zuhri. Untuk itu, informan harus menyadari bahwa tradisi yang mereka amalkan memang bersumber dari hadis, meskipun tidak mampu menyebutkan hadisnya secara *sharih*. Dalam hal ini, tugas peneliti adalah melakukan penelusuran terhadap tokoh, ustaz, kiai, dan bahkan kitab-kitab hadis. Karena jika hadisnya tidak bersumber dari informan, maka penelitian *living* terkesan hanya menyocokkan hadis dengan tradisi sebagaimana diuraikan di bagian *living hadis etic*.

Keempat, transmisi. Pada tahap, setiap peneliti harus memetakan bagaimana perjalanan hadis tersebut, sehingga menjadi praktik yang terus menerus dilakukan dan menjadi objek kajian dari peneliti *living*. Dengan kata lain, bagian ini menggambarkan bagaimana interpretasi teks hadis lintas budaya, identitas, dan kelompok di masa-masa sebelumnya sehingga berpengaruh pada budaya saat ini di berbagai komunitas. *Kelima*, transformasi. Pada bagian ini, pernting untuk melakukan pemantauan terhadap setiap perubahan dan keberlanjutan dari tradisi yang berbasis hadis dari waktu ke waktu. Selain itu, bagian ini juga melihat bagaimana sifat dinamis hadis dalam merespons budaya dan sosial yang berbeda.

Dengan demikian, hadis sebagai salah satu pedoman umat Islam dalam menjalankan setiap aspek kehidupan tidak hanya bersifat statis, namun dinamis dan terus terus berdialog dengan realitas masyarakat. Namun yang paling penting, kelima kerangka kerja tersebut membantu peneliti melihat keragaman, evolusi, dan kompleksitas kebudayaan saat ini. (Qudsy, 2023)

Kedua bagian tersebut merupakan wilayah peneliti memberikan interpretasi (*etic*). Pada bagian transmisi, karena yang ingin ditelusuri ialah sejarah, maka tidak ada pilihan lain kecuali menganalisisnya secara *etic*. Sebab tidak mungkin memperoleh data dari orang yang sudah meninggal sebagaimana ditegaskan Marvin Harris. (Harris, 1990) Dalam konteks living hadis, peneliti menelusuri perjalanan hadis itu secara diakronik sehingga menjadi praktik yang dia lihat sekarang. Analisis ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan pendekatan *etic*. Namun demikian, adakalanya *emic* bisa digunakan jika informan yang masih hidup memiliki pengetahuan transmisinya. Sementara itu, bagian transformasi memiliki kaitan erat dengan transmisi. Dalam proses pencarian transmisi atau sanad pengetahuan dari suatu budaya, peneliti dapat menemukan di mana, kapan dan siapa yang berperan dalam proses transformasi hadis menjadi budaya seperti sekarang. Contohnya kajian tentang transmisi dan sanad keilmuan puasa *Dalā'il al-Khairāt*, (Rafi'i & Qudsy, 2020) Dengan demikian, peran peneliti dengan analisisnya (*etic*) sangat signifikan di bagian ini.

D. Simpulan

Penelitian living hadis yang berjumlah cukup banyak, memiliki bentuk dan pendekatan yang beragam. Adakalanya hadis didapat secara langsung dari informan (*emic*) dan adakalanya tidak (*etic*). Dari 37 artikel yang penulis analisis, 16 di antaranya bersifat *emic*, 16 artikel bersifat *etic*, 4 artikel lainnya penulis kategorikan sebagai *emic-etic* lantaran informan menyebutkan sebagian hadisnya, dan sebagiannya interpretasi peneliti, serta 1 artikel lainnya tidak berdasarkan hadis. Data ini menggambarkan pemahaman yang berbeda di kalangan peneliti *living* terhadap apa yang dimaksud hadis yang hidup atau living hadis. Bagi peneliti yang mendapatkan hadisnya secara *emic*, hadis disebut hidup (*living*) jika hadisnya diamalkan dan disadari oleh pelaku. Hal yang sama juga berlaku bagi data hadis *emic-etic*, karena hadis yang menjadi landasan bersumber dari informan yang dikuatkan dengan interpretasi peneliti.

Sementara itu, peneliti yang memperoleh hadis secara *etic*, hadis yang hidup itu jika ada tradisi, praktik, ataupun budaya yang selaras dengan kandungan hadis, walaupun informan tidak menyadarinya. Itulah sebabnya peneliti tidak memperoleh hadisnya dari subjek yang diteliti, tetapi dari interpretasi peneliti itu sendiri (*etic*). Selain itu, hadis juga disebut *living* dalam kasus pembacaan kitab hadis, meskipun tidak ada dasar teks normatifnya karena masih berhubungan

dengan teks hadis. Di sisi lain, konsep *emic-etik* dalam antropologi sangat membantu dalam riset living hadis. Pendekatan ini membantu peneliti *living* untuk memetakan data penelitiannya, di mana lima alur penelitian yang digagas oleh Saifuddin Zuhri bisa menjadi peta jalan penelitian; pada bagian praktik, peneliti menggunakan pendekatan *etic* untuk memotret praktik yang bersumber dari hadis; pada bagian resepsi, pendekatan *emic* yang digunakan untuk menggali cara subjek memahami dan menerima hadis; pada bagian teks, harus diperoleh secara *emic* kecuali butuh data hadis tambahan; dan pada bagian transmisi dan transformasi menggunakan pendekatan *etic*.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Hakim, A. H., Fathur Rozi, Mustofa, Holil, & Moh. As'ad. (2024). The Relationship between the Jhungrojhung Tradition in Kajjan Village and the Hadith of Make an Easy on Others: Hubungan antara Tradisi Jhungrojhung di Desa Kajjan dengan Hadits Meringankan Beban Orang Lain. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 187–202. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4740>
- Adi Pradana, M. Y., Abror, I., & Meri Oktarini. (2022). ANALISIS FENOMENOLOGIS ATAS TRADISI MALAPEH KAWUA PADI DI AIA MANGGIH: KAJIAN LIVING HADIS. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.4053>
- Alibe, M. T., Salim, A., & Asma, A. (2025). The Meaning of Pilgrimage at The Grave of Kyai Modjo: A Study of Living Hadis About Grave Pilgrimage. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 9(02). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v9i2.43412>
- Angelia, Y., & Hasan, I. (2017). Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>
- Asrul, A., Yoga Adi Pradana, M., & Dahlan, A. (2022). Study of Living Hadith on Social Practices in The Framework of The Itba'ul Janāzah Tradition in Kauman Village. *Jurnal Living Hadis*, 6(2), 153. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.3118>
- Awabien, M. R. (2020). Living Hadis di Kampung Madinah, Temboro, Magetan. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2171>
- 'Aziizah, 'Aabidah Ummu, & Muqowim, M. (2021). ANALISIS RESEPSI TRADISI SEMUTAN DI DESA KALIBANGER TEMANGGUNG JAWA TENGAH. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 109. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9671>

Bridging the Methodological Gap: Emic and Etic Paradigms...

- Azizi, N. H., Izzaturrahman, F., & Muhammad Yassir. (2023). FENOMOLOGI PUASA SENIN KAMIS DI SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIYAH IMAM SYAFI'I JEMBER. *Al-Majaalis*, 10(2), 263–280. <https://doi.org/10.37397/amj.v10i2.307>
- Beals, F., Kidman, J., & Funaki, H. (2020). Insider and Outsider Research: Negotiating Self at the Edge of the Emic/Etic Divide. *Qualitative Inquiry*, 26(6), 593–601. <https://doi.org/10.1177/1077800419843950>
- Darmalaksana, W., Ratnasih, T., & Nur, S. (2022). The Relationship Between Islam and Local Wisdom in the Kampung Naga Tradition: Living Sunnah Research. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i2.15316>
- Dewi, S. K. (2018). Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>
- Fadhilah, S. R., Ristiana, U. N., & Aminah, S. (2021). INTERPRETASI HADIS-HADIS TENTANG NIKAH MUT'AH (KAJIAN TEMATIK). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 243–269. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i2.126>
- Febrianti, Pinto, N., & Gonsales. (2024). Living Hadith Studies: A VOSviewer Perspective. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i2.9514>
- Friyadi, A. (2022). BUKA LUWUR TRADITION: PORTRAIT OF LIVING HADITH AT HAUL SUNAN KUDUS. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.67>
- Haapanen, L., & Manninen, V. J. (2023). Etic and emic data production methods in the study of journalistic work practices: A systematic literature review. *Journalism*, 24(2), 418–435. <https://doi.org/10.1177/14648849211016997>
- Hani, A. A., & Hidayat, M. R. (2021). Living Hadis Tradisi Sholawat Kuntulan Di Desa Bengle Kabupaten Tegal. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 194. <https://doi.org/10.24235/jshn.v3i2.9706>
- Harris, M. (1976). History and Significance of the EMIC/ETIC Distinction. *Annual Review of Anthropology*, 5(1), 329–350. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.05.100176.001553>
- Harris, M. (1990). Harris's Reply to Pike. Dalam *Emics and Etics: The Insider-Outsider Debate*. Sage Publication.
- Hasan, U., & Wijayanti, S. (2023). The Social Meaning behind Hadith Reception of Nisfu Sya'ban Night Prayer at PP. Putera Menara Al-Fattah Tulungagung.

Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora, 9(1), 74–99.
<https://doi.org/10.35719/islamikainside.v9i1.225>

Headland, T. M., Pike, K. L., & Harris, M. (with American anthropological association). (1990). *Emics and Etics: The Insider-Outsider Debate*. Sage Publication.

Ibia Zaynah & Muhammad Alif. (2025). Toleransi dan Keberagaman: Pilar Utama Persatuan Bangsa (Studi Hadis Tematik). *MAHAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 2(3), 1–11. <https://doi.org/10.63398/vcavan37>

Izzah, Z., Darmansyah, F. A., & Robiâ€™, R. F. (2022). Tradisi Baritan di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 48–67.
<https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.4256>

Lukman, J., & Hafizah, H. (2023). LIVING HADITS PENGGUNAAN BIDARA PADA MASYARAKAT KECAMATAN SILIH NARA, KABUPATEN ACEH TENGAH. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v5i1.15030>

Maharati, C., Albajuri, A. A., & Juliani, R. (2020). Studi Konsiderasi Agama dan Budaya tentang Etik dan Emik terhadap Implementasi Sistim Ekonomi Islam di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. *Fadzat: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 1(1). <https://doi.org/10.58787/fdzt.v1i1.2>

Makmur & Anwar Sewang. (2020). Resepsi Makna Hijrah di Kalangan Milenial pada Perguruan Tinggi di Sulawesi Barat. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 332–355. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.332-355>

Mohd. Salleh, N., Hamdi Usman, A., Wazir, R., Ravi Abdullah, F., & Zaki Ismail, A. (2020). LIVING HADITH AS A SOCIAL CULTURAL PHENOMENON OF INDONESIA: A SYSTEMATIC REVIEW OF THE LITERATURE. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1125–1133.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76161>

Mostowlansky, T., & Rota, A. (2016). A Matter of Perspective? *Method & Theory in the Study of Religion*, 28(4–5), 317–336. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341367>

Musolin, M., & Mukhtar, N. (2023). Living Hadis Berjama'ah Shalat Empat Puluh Hari Pada Masyarakat Desa Salam Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 6(1), 01–20.
<https://doi.org/10.35132/albayan.v6i1.230>

- Musthofa, Y. (2021). MEMPROMOSIKAN KHL SEBAGAI STANDAR NAFKAH ISTRI (KAJIAN HADIS TEMATIK). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.32>
- Nirwana, D. (2024). AN EXAMINATION OF BANJAR ETHNIC MARRIAGE CUSTOMS FROM A LIVING HADITH PERSPECTIVE. *Jurnal Living Hadis*, IX(1). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4742>
- Nurmansyah, I. (2019). Resepsi dan Transmisi Pengetahuan dalam Film Papi dan Kacung Episode 8-11: Sebuah Kajian Living Hadis. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.1072>
- Nurzakka, M. (2022). Training Discipline of Students in The Manakib Reading Tradition at Nurul Qur'an Pakunden Islamic Boarding School Ponorogo. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 55-74. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.2728>
- Nz, A., Hendro, B., & Mu'min, M. (2022). Tradisi Jajuluk (Pemberian Nama) Dalam Pernikahan Adat (Studi Living Hadis Pada Suku Komering di Kota Palembang). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(2), 95-101. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i2.13310>
- Park, S. M. (2025). Qualitative Research Methods in Ethnic Communities: A Framework for Studying Language and Cultural Preservation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 12(3), 34-52. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2185>
- Prayogi, A. (2023). Study of Living Hadith on Reciting Surah Al-Waqi'ah Tradition at Pesantren Tebuireng: Studi Living Hadis atas Tradisi Pembacaan Surah al-Waqi'ah di Pesantren Tebuireng. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 239-251. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4391>
- Prayogi, A., Razi, F., Rizaka, M., Verawati, S., & Tahzibil Huda, I. (2024). Formulasi Makna Hadis Kasih Sayang Terhadap Hewan: Kajian Tematik. *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 112. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v7i1.151>
- Purwaningsih, S., Taufiq, T. T., & Faiq, M. (2021). Living Hadith in the Bari'an Ritual of Sidodadi Society. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 387-402. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-06>
- Puyu, D. S., Umar, S. K., Haris, H., Arifin, B., & Abili, M. (2023). Mansai in the Marriage Tradition of the Banggai Ethnic in Central Sulawesi, Indonesia: A Living Sunnah Perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), 1352. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.16510>
- Qadri, A. (2024). Living Hadith: Study of Transmission and Transformation of the Practice of Reading the Hadith of the Prophet Muhammad saw: Living

M. Inul Rizkiy

- Hadis: Studi Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Hadis Nabi Muhammad saw. *Jurnal Living Hadis*, 8(2), 155–169. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4611>
- Qudsy, S. Z. (2016). LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Qudsy, S. Z. (2023, November 23). *Konfigurasi Sosial Budaya pada Hadis di Era New Media* [Pidato Pengukuhan Guru Besar]. Sidang Senat Terbuka Pengukuhan Guru Besar, Yogyakarta.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (1 ed.). Q-Media.
- Rafi'i, M. I., & Qudsy, S. Z. (2020). Transmisi, Sanad Keilmuan dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt. *MUTAWATIR*, 10(1), 1–26. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.1.1-26>
- Ramadan, I. (2023). Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas: Studi Living Hadis Tradisi Khataman al-Qur'an di atas Kuburan di Padang Lawas Utara. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 269–284. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>
- Riwanda, A., & Hasyim, Muh. F. (2023). Dynamic Religious Acculturation: Exploring the Living Hadith Through the Ba'ayun Mawlid Tradition in Kalimantan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 13(1), 50–76. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.1.50-76>
- Rohmah, U. N. (2023). Tradisi Puasa al-Ayyam al-Bidh di Pondok Pesantren Wali Songo Situbondo. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2679>
- Rudik, A., & Rois, M. A. (2021). PRAKTIK SHOLAT DHUHA DAN SHOLAT TAHAJJUD BERJAMA'AH DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR'AN JOGOROTO JOMBANG (SEBUAH KAJIAN LIVING HADITS). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.55987/njhs.v1i2.28>
- Sadiyah, F. (2020). Living Hadis as A Lifestyle (A portrait of the Dialectics of Hadis and Culture in Indonesia). *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 22(2), 180–197. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5679>
- Saepudin, W. (2021). The Role of the Front Nahdliyin to Support Sovereignty over Natural Resources: Hadith Reception on Ecology. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2402>

Bridging the Methodological Gap: Emic and Etic Paradigms...

- Sagir, A. & Hanafi. (2022). Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim Wa Ahlaha as a Media for Tawasul among the Banjar Society. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 141–157. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4050>
- Saputra, E., Eramahi, E., Gustianda, N., Arwansyah, A., Itrayuni, I., & Hidayat, R. (2024). Acculturation of Religion and Local Culture in the Ashura Mandoa Tradition among the Jorong Lubuk Alung Community: A Study of Living Hadith. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 21(2), 205. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.24606>
- Saputra, E., Gustianda, N., Wendry, N., Arwansyah Bin Kirin, Zakiyah, Z., Afrinaldi, A., Syahidin, A., & Putra, A. (2024). Living Hadith: Concept, Role, and Development in Indonesia. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 8(2), 148–162. <https://doi.org/10.30983/it.v8i2.8884>
- Shobri, A., Kholilurrahman, A., Akbar, R., Hasbulloh, Moh., Pratama, F., Maisyaroh, S., & Chovifah, A. (2024). Pantang Larang Tidur Setelah Asar (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Desa Rongdurin Tanah Merah Bangkalan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 992. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3382>
- Tottoli, R. (2020). Genres. Dalam *The Wiley Blackwell Concise Companion to the Hadith* (1 ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Wardani, F., & Najwah, N. (2024). TRADITION OF PEUTRON ANEUK IN MATANG SEULIMENG VILLAGE, ACEH (Study of Living Hadiths). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.142>
- Zamzami, M. S. (2020). Tradisi Pakaian Baru pada Hari Raya di Madura: Studi Living Hadith. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(2), 267–291. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2020.10.2.267-291>